

## ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK DI KELAS II SD NEGERI 1 BARIMBA

### *THE ANALYSIS OF BEGINNING READING DIFFICULTIES IN STUDENTS IN CLASS II SD NEGERI 1 BARIMBA*

Nor Kamalasari<sup>1</sup>, Rita Rahmaniati<sup>2</sup>, Dwi Sari Usop<sup>3\*</sup>

[norkamalasari3@gmail.com](mailto:norkamalasari3@gmail.com), [rahmaniatirita@gmail.com](mailto:rahmaniatirita@gmail.com), [dsusop1st@gmail.com](mailto:dsusop1st@gmail.com)

\*Corresponding author

<sup>1-3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan pada peserta didik di kelas II SD Negeri 1 Barimba. Objek pada penelitian adalah peserta didik, guru kelas, dan orang tua peserta didik di kelas II di SD Negeri 1 Barimba, Kecamatan Kapuas Hilir, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah yang berjumlah 10 orang peserta didik. Sampel yang mengalami kesulitan membaca permulaan ada 3 orang peserta didik. 1 orang peserta didik perempuan dan 2 orang peserta didik laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan penelitian kualitatif dengan teknis pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa ada 6 (enam) kesulitan membaca permulaan pada peserta didik di kelas II SD Negeri 1 Barimba, yaitu, pelafalan dalam membaca, kelancaran dalam membaca, kejelasan suara dalam membaca, kesulitan mengenal huruf, kesulitan dalam mengeja, kesulitan dalam melafalkan fonem.

**Kata Kunci:** Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan.

#### ABSTRACT

*This study aims to determine the difficulty in reading the beginning of students in class II SD Negeri 1 Barimba.. The objects of this research are students, class teachers and parents of students in class II at SD Negeri 1 Barimba, Kapuas Hilir district, Kapuas regency, Central Kalimantan, totaling 10 students. The sample who had difficulty reading the beginning was 3 students. 1 female student and male students. The method used in this research with technical data collection using observation sheets, interviews and documentation. Based on the findings, it can be concluded that there are 6 (six) the difficulty in reading the beginning of students in class II of SD Negeri 1 Barimba, namely, pronunciation in reading, fluency in reading, clarity of sound in reading, difficulty recognizing letters, difficulty in spelling, difficulty in pronounce phonemes.*

**Keywords:** *Difficulty reading, Start reading.*

## 1. Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Budaya membaca, menulis, dan berhitung di sebut juga budaya literasi, dijelaskan dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 tentang sistem perbukuan. Dalam pasal 1 literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Secara lebih terperinci, pemerintah kembali menegaskan pentingnya membangun budaya membaca dalam Undang-Undang perpustakaan No. 43 Tahun 2007 pasal 48 tentang pembudayaan kegemaran membaca. Dalam ayat 1 disebutkan bahwa pembudayaan membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Karena itulah membaca merupakan suatu hal yang sangat penting bagi semua orang, terutama pada anak usia dini. Pengajaran membaca penting bagi anak sekolah dasar sehingga pengajaran membaca pada anak SD terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Kedua tahapan membaca akan diajarkan di dua tingkatan yang berbeda. Membaca permulaan akan di ajarkan pada anak kelas rendah yaitu dari kelas I sampai dengan kelas III, sedangkan membaca lanjutan akan diajarkan kepada anak kelas tinggi yaitu kelas IV sampai kelas VI. Pada tahapan membaca permulaan peserta didik akan mulai diperkenalkan dengan huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, mengeja kosa kata bahkan kalimat sederhana dengan baik dan benar.

Jika peserta didik tidak menguasai pada tahapan membaca permulaan ini maka

peserta didik akan mengalami berbagai kesulitan dalam membaca lanjutan serta mengalami kesulitan dalam mempelajari studi lainnya. Membaca adalah memahami isi ide pokok pembahasan, gagasan serta mendapatkan informasi dari apa yang dibaca. Maka dari itu, membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi dari bacaan tersebut. Menurut Dalman (2017), membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupa untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca sedangkan menurut Rahim (2018), membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Adapun manfaat membaca Menurut saddhono & slamet (Pratiwi, 2020), manfaat membaca yaitu mendapatkan pengalaman yang berguna bagi kehidupan, memperoleh pengetahuan dan informasi, mengetahui banyak peristiwa tentang peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, mengetahui perkembangan iptek, memperluas cara pandang dan pola pikir. Bahkan dalam jenis-jenis membaca menurut Tarigan (Putri, 2020), ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu melakukan kegiatan membaca nyaring dan membaca dalam hati. Sedangkan menurut Depdiknas 2002 (Irdawati, dkk 2017), pada umumnya siswa duduk di kelas I, II, III, dan IV proses membaca yang dilakukan oleh: (1). Membaca bersuara (membaca nyaring), (2). Membaca dalam hati, (3). Membaca teknik.

Taseman, dkk (2021), menyebutkan membaca permulaan adalah kemampuan awal anak dalam membaca dan menjadi dasar anak mempelajari bidang-bidang ilmu lainnya. membaca permulaan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu mengenal huruf

sebagai lambang bunyi bahasa, setelah proses mengenal huruf maka peserta didik tersebut akan melanjutkan mengenai pemahaman pada isi bacaan tersebut. Menurut Slamet (Muammar, 2020), membaca permulaan lebih menitik-beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti: ketepatan dalam menyuarkan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara. Adapun jenis-jenis membaca permulaan pada metode pengajaran membaca bagi anak usia dini menurut Hartati, dkk (Yuliana, 2017), ada beberapa alternatif metode pembelajaran yang dapat membelajarkan membaca permulaan SD, di antaranya yaitu: (1). Metode saku kata, (2). Metode kata, (3). Metode global, (4). Metode SAS dan (5). Metode *Four Steps Steinberg*. Menurut Abdurrahman (Rafika, dkk 2020), kesulitan membaca permulaan di bagi menjadi tiga bagian di anatara lain yaitu (1). Kesulitan dalam mengenal huruf, (2). Kesulitan mengeja dan (3). Kesulitan dalam melafalkan fonem. Sedangkan Menurut Maryatum (Aida, dkk 2018), indikator pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini terbagi menjadi tiga, yaitu di antara lain sebagai berikut:

- 1) Ketepatan pelafalan dalam membaca dimana pengucapan melalui mulut terucapkan dengan jelas saat didengar misalnya kata kehormatan dibaca kehormatan bukan hormatan.
- 2) Kelancaran dalam membaca permulaan dilihat dari kata yang diucapkan tidak dipenggal misalnya kata semangka dibaca semangka bukan se-mangka tidak diberi jeda.
- 3) Kejelasan suara dalam membaca permulaan dimana kata diberi tekanan dinamik (keras-lemah) dengan melakukan tekanan-tekanan pada bagian kata yang memerlukan penekanan.

Faktanya, Sebagian peserta didik di sekolah dasar mengalami kesulitan di dalam kesulitan membaca permulaan.

Kesulitan membaca sendiri merupakan kesulitan yang terjadi pada peserta didik dalam penguasaan kosakata yang masih rendah, dan masih kesulitan dalam mengenal atau menyebutkan huruf-huruf yang telah digabungkan serta sulit untuk menyambungkan huruf menjadi kata sehingga peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan pada kelas rendah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan membaca permulaan. Menurut Rahim (Pratiwi dkk 2017), faktor-faktornya yaitu : (1). Faktor fisiologis, (2). Faktor intelektual, (3). Faktor lingkungan dan (4). Faktor psikologis. Sedangkan Ekwil, dkk (Jamaris, 2015), mengemukakan penyebab kesulitan membaca permulaan pada peserta didik di kelas rendah, antara lain yaitu (1). Faktor Fisik, (2). Faktor Psikologis dan (3). Faktor Sosio-Ekonomi.

Menurut Windrawati (Nuraini, dkk 2021), faktor kesulitan membaca permulaan merupakan permasalahan pada membaca permulaan yang terjadi pada peserta didik juga disebabkan oleh beberapa faktor yakni dari dalam maupun di luar, mengenai faktor-faktor kesulitan membaca yaitu: (1). Motivasi belajar, (2). Lingkungan keluarga dan (3). Bahan bacaan.

Permasalahan membaca permulaan salah satunya terjadi pada peserta didik di kelas II SD Negeri 1 Barimba berbeda-beda. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari wali kelas berupa hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik kelas II di SD Negeri 1 Barimba mengalami kesulitan pada membaca permulaan. Peserta didik di kelas II yang berjumlah 10 orang peserta didik, terdiri dari 6 orang peserta didik perempuan dan 4 orang peserta didik laki-laki. Dari 10 orang peserta didik, ada 3 orang yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Jika di persentasekan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan di kelas II SD Negeri 1 Barimba sebesar 30%.

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik dalam kemampuan membaca permulaan di kelas II berbeda-beda. Permasalahan yang timbul pada peserta didik A yaitu masih kurang lancar dalam membaca, kesulitan dalam mengeja dan kesulitan melafalkan fonem. Permasalahan yang ada pada peserta didik B yaitu masih kurang dalam pelafalan membaca, masih kurang lancar dalam membaca, kesulitan dalam mengeja dan kesulitan melafalkan fonem. Sedangkan peserta didik C yaitu masih kurang dalam pelafalan dalam membaca, kurang lancar dalam membaca, suara yang dikeluarkan di saat membaca masih kurang jelas, masih kesulitan dalam mengenal huruf, kesulitan dalam mengeja dan kesulitan dalam melafalkan fonem. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan peserta didik di SD Negeri I Barimba.

### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data ialah 3 orang peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan, orang tua, guru kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun jenis kesulitan membaca permulaan dan indikatornya yang dianalisis sebagai berikut:

Tabel 1  
Indikator Kesulitan Menulis Permulaan

No	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Pelafalan dalam membaca	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketepatan melafalkan huruf.</li> <li>2. Ketepatan melafalkan kata.</li> <li>3. Ketepatan melafalkan kalimat.</li> <li>4. Kejelasan suara dalam melafalkan huruf, kata, dan kalimat.</li> </ol>

2.	Kelancaran dalam Membaca	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelancaran dalam menyebutkan huruf.</li> <li>2. Kelancaran dalam mengeja dan menyambung huruf menjadi kosakata.</li> <li>3. Kelancaran dalam menyambung kata.</li> <li>4. Kelancaran dalam menyebutkan kalimat.</li> </ol>
3.	Kejelasan suara dalam membaca	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jelas dalam menyebutkan huruf</li> <li>2. Jelas dalam mengeja dan menyambung huruf menjadi kosakata.</li> <li>3. Jelas dalam pengucapan pada mengeja kata menjadi sebuah kalimat.</li> <li>4. Kejelasan intonasi pada penyebutan huruf, kata, dan kalimat.</li> </ol>
4.	Kesulitan dalam mengenal huruf	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesulitan dalam mengenal huruf A-Z.</li> <li>2. Kesulitan dalam menyebutkan huruf A-Z.</li> <li>3. Kesulitan dalam mengenal huruf Vokal.</li> <li>4. Kesulitan dalam menyebutkan huruf vokal.</li> </ol>
5.	Kesulitan dalam mengeja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesulitan dalam menyebutkan huruf.</li> <li>2. Kesulitan dalam menyambung kata.</li> <li>3. Kesulitan dalam menyebutkan kalimat.</li> <li>4. Adanya keraguan dalam mengeja kata dan kalimat yang menggunakan huruf diftong yang dilambangkan dengan huruf "ai, au, dan oi".</li> </ol>

6.	Kesulitan melafalkan fonem	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesulitan dalam melafalkan huruf fonem.</li> <li>2. Kesulitan dalam mengeja kata yang berkaitan dengan huruf fonem.</li> <li>3. Kesulitan dalam menyebutkan kalimat.</li> <li>4. Kesulitan dalam menyebutkan huruf fonem serta masih ada keraguan dalam mengucapkannya.</li> </ol>
----	----------------------------	--

Sumber:

Aida, S., Suprpti, A., & Nasirum, M. (2018)  
 Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020)

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik, guru kelas dan orang tua peserta didik di SD Negeri 1 Barimba dapat dianalisa sebagai berikut:

#### 1) Pelafalan dalam Membaca

Aspek yang berkaitan dengan indikator pelafalan dalam membaca yaitu dalam menyebutkan serta mengucapkan melalui mulut terucapkan dengan jelas. Menurut Maryantum (Aida, dkk 2018), menyebutkan bahwa pelafalan dalam membaca termasuk kedalam indikator membaca permulaan.

Hasil analisa pada indikator pelafalan dalam membaca pada peserta didik ditemukan adanya permasalahan. Hasil analisa pada indikator ini diperoleh dari data hasil observasi, hasil belajar peserta didik yang peneliti dapatkan saat peneliti melakukan wawancara. Hasil analisa pada indikator ini juga diperkuat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik, guru kelas dan orang tua peserta didik.

Di saat peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan ini ada tiga orang peserta didik yaitu satu orang

perempuan yang berinisial FNA dan dua orang peserta didik laki-laki yang berinisial B dan BPE. Dari indikator pelafalan dalam membaca ini berkaitan dengan ketepatan melafalkan huruf, ketepatan melafalkan kata, ketepatan melafalkan kalimat dan kejelasan suara dalam melafalkan huruf, kata dan kalimat. Maka permasalahan yang terjadi pada indikator pelafalan dalam membaca dapat dilihat pada aspek yang telah diterapkan pada penelitian yang dilakukan oleh peeliti kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan.

Permasalahan terjadi pada saat peserta didik yang perempuan yang berinisial FNA dalam melafalkan huruf saat di uji coba oleh peneliti maka peserta didik FNA ini masih mengalami kesulitan pada penyebutan huruf abjad A sampai Z. Sehingga dalam menyebutkan huruf masih ada huruf yang ia lupakan saat melafalkan huruf abjad A sampai Z yaitu pada huruf L dan huruf V. Sedangkan dalam mengenal huruf ia masih ada kesulitan dalam penulisan huruf abjad A sampai Z. penulisan yang sering kali ia terbalik pada huruf D, maka dalam menuliskan huruf D posisi perut yang benar yaitu di sebelah kanan bukan sebelah kiri dalam menuliskan huruf kapital (huruf besar) begitu pula saat ia menuliskan huruf abjad pasti ada huruf yang ia loncatkan yaitu huruf L pada menuliskan huruf abjad A sampai Z yang benar. Namun menuliskan huruf abjad A sampai Z itu telah rapi dalam menuliskan huruf masih tercampur huruf besar dan huruf kecil dalam penulisan huruf abjad maupun kata dan kalimat. Sedangkan untuk aspek dalam ketepatan melafalkan kata dan kalimat peserta didik yang perempuan ini yaitu FNA masih kurang baik karena peserta didik FNA ini bisa mengeja empat huruf kalau melebihi dari pada empat huruf masih mengalami kesulitan di saat ia menyambungkan huruf menjadi kata dan kalimat. Misalkan dalam menyambungkan kata FIALA/ KERJA maka dalam ia mengejakannya bisa cuman

menyambungkan hurufnya menjadi kata masih kurang. Karena saat ia menyambungkan hurufnya pasti ada huruf yang ia tinggalkan yaitu di bagian tengah huruf saat ia menyebutkan kata dan kalimat tersebut.

Untuk peserta didik BPE ini memiliki permasalahan yang terjadi pada aspek ketepatan melafalkan huruf, ketepatan melafalkan kata, ketepatan melafalkan kalimat dan kejelasan suara dalam melafalkan huruf, kata dan kalimat. Untuk melafalkan huruf peserta didik BFE ini masih ada huruf yang ia sering lupakan saat ia menyebutkannya yaitu huruf R dan menyebutkan huruf W terdua kali dalam menyebutkan huruf abjad A sampai Z. Kalau dalam menuliskan huruf abjad A sampai Z ia sering sekali lupa dalam huruf Q dan ada huruf yang terbalik dalam menuliskan huruf U sama T letak yang benar pada penulisan huruf abjad yaitu huruf T terlebih dahulu dari pada huruf U. Namun disaat ia menuliskan memamang rapi tetapi belum bisa membedakan yang mana huruf bagian awal penulisan dengan menggunakan huruf kapital (huruf besar). Maka dalam menuliskan masih tercampur huruf besar dan huruf kecil dalam menuliskan abjad maupun beberapa kata dan kalimat. Untuk ketepatan dalam melafalkan kata dan kalimat peserta didik BPE ini juga masih kurang baik masih memiliki permasalahan di bagian menyambungkan huruf menjadi kata dan kalimat. Peserta didik BPE ini hanya bisa mengeja dua huruf dan empat huruf kalau melebihi dari pada itu masih mengalami kesulitan dalam menyambungkan huruf menjadi kata dan kalimat. Sedangkan untuk kejelasan suara dalam melafalkan huruf, kata dan kalimat masih kurang jelas.

## 2) Kelancaran dalam Membaca

Aspek yang berkaitan dengan indikator ini yaitu adanya kelancaran dalam menyebutkan huruf, kata dan kalimat disaat

mengucapkannya tidak dipenggal dan tidak diberikan jedah. Hasil analisa pada indikator kelancaran dalam membaca membuktikan bahwa adanya permasalahan pada peserta didik di kelas II khususnya untuk tiga orang peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan di SD Negeri 1 Barimba.

Hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti di saat melakukan observasi dan wawancara terhadap tiga orang peserta didik ini yaitu yang berinisial B, FNA dan BPE. Peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan pada indikator kelancaran dalam membaca yaitu terjadi pada peserta didik yang berinisial FNA dan BPE dalam kelancaran menyebutkan huruf masih ada permasalahan. Untuk peserta didik FNA dalam menyebutkan huruf abjad A sampai Z itu masih ada huruf yang sering lupa dalam menyebutkannya yaitu sering dominan ia melupakan pada huruf L dan huruf V. Bahkan dalam menuliskan huruf abjad A sampai Z masih ada huruf yang terbalik saat ia menuliskannya yaitu huruf D, maka dalam ia menuliskan huruf D posisi perut harusnya sebelah kanan tetapi terbalik menjadi sebelah kiri. Bahkan ada huruf saat ia menuliskan huruf abjad A sampai Z itu ia loncatkan pada huruf L saat ia menuliskan huruf abjad tersebut. Namun dalam menuliskan huruf peserta didik FNA ini sudah rapi tetapi ia belum bisa membedakan yang mana huruf besar dan yang mana huruf kecil dalam menuliskan huruf abjad A sampai Z dan dalam menuliskan kata maupun beberapa kalimat. Sedangkan untuk peserta didik BPE ini dalam menyebutkan huruf pada indikator kelancaran dalam membaca masih memiliki permasalahan pada bagian penyebutan huruf karena peserta didik BPE ini dalam menyebutkan huruf masih ada huruf yang sering ia lupakan di saat ia menyebutkan huruf R dan menyebutkan huruf W bisa terdua kali saat ia menyebutkan huruf abjad A sampai Z. Kalau dalam menuliskan huruf

abjad A sampai Z ia sering kali lupa dalam huruf Q dan ada huruf yang terbalik dalam menuliskan huruf U dan huruf T. Maka letak yang benar pada penulisan tersebut yaitu huruf T terlebih dahulu dari pada huruf U di saat menuliska huruf abjad A sampai Z yang benar. Namun dalam ia menuliskan huruf sudah terlihat rapi tetapi ia belum bisa membedakan yang mana bagian awal penulisan dengan menggunakan huruf kecil dan huruf besar dalam menuliskan huruf abjad A sampai Z maupun dalam menuliskan kata dan kalimat.

Pada indikator kelancaran dalam membaca ini yang dominan sering sekali muncul permasalahan pada tiga orang peserta didik yang berinisial B, FNA dan BPE dalam kelancaran saat ia mengejakan serta menyambungkan huruf menjadi kosakata dan menyambungkan kalimat masih memiliki permasalahan pada menyambungkan huruf menjadi kata dan kalimat. Untuk tiga orang peserta didik ini dalam mengejakan huruf mereka bisa mengejakan dua sampai empat huruf kalau melebihi dari pada empat huruf mereka masih mengalami kesulitan dalam menyambungkan huruf menjadi kata dan beberapa kalimat. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maryantum (Aida, dkk 2018), bahwa pada kelancaran dalam membaca yaitu dalam menyebutkan kata dan kalimat yang diucapkan tidak dipenggal dan tidak diberikan jeda dalam mengucapkannya.

### 3) Kejelasan Suara dalam Membaca

Berdasarkan hasil observasi, hasil belajar dan wawancara peneliti dengan peserta didik, guru dan orang tua peserta didik menunjukkan bahwa pada indikator kejelasan suara dalam membaca ditemukan permasalahan adanya kurang jelas dalam menyebutkan huruf, kata dan kalimat yang terjadi pada peserta didik kelas II SD Negeri 1 Barimba. Aspek yang berkaitan dengan

indikator ini yaitu kejelasan suara dalam membacakan huruf, kata dan kalimat.

Kejelasan suara dalam membaca pada peserta didik masih ada yang kurang yaitu pada peserta didik BPE ini dengan dibuktikan saat ia menyebutkan huruf masih ada huruf yang ia lupakan saat ia menyebutkannya yaitu huruf R dan menyebutkan huruf W bisa terdua kali saat ia menyebutkan huruf abjad A sampai Z dengan baik dan benar. Kalau dalam mengenal huruf masih mengalami kesulitan pada menuliskan hurufnya sering kali lupa dalam huruf Q dan ada huruf yang terbalik dalam menuliskan huruf U sama huruf T pada letak yang benar saat menuliskan huruf abjad A sampai Z. Seharusnya penulisan huruf yang benar saat menuliskan huruf abjad A sampai Z yaitu letak huruf T terlebih dahulu dari pada huruf U saat menuliskan huruf abjad A sampai Z. Namun saat ia menuliskan huruf memang sudah rapi tetapi ia belum bisa membedakan yang mana huruf bagian awal penulisan dengan menggunakan huruf besar. Maka dalam menuliskan masih tercampur dengan adanya huruf besar dan huruf kecil saat ia menuliskan huruf abjad A sampai Z dan menuliskan kata dan beberapa kalimat. Sedangkan dalam mengejakan serta menyambungkan huruf menjadi kosakata, kejelasan dalam pengucapan pada mengeja kata menjadi sebuah kalimat dan intonasi pada penyebutan huruf, kata dan kalimat masih kurang baik. Sedangkan untuk peserta didik yang berinisial B dan FNA pada indikator kejelasan suara dalam membacakan masih ada yang kurang yaitu pada mengeja serta menyambungkan huruf menjadi kosakata dan kejelasan suara dalam mengucapkan kata ejaan menjadi sebuah kalimat. “Kalau mengejakan empat huruf mereka sudah bisa cuaman melebihi dari pada empat huruf masih ada kesulitan serta masih terbata-bata dalam menyambungkan hurufnya bahkan dalam mengejakan kata dan kalimat masih ada kesulitan” tutur guru.

Orang tua peserta didik juga mengakui hal yang sama, “kalau mengejakan huruf yang melebihi dari pada empat huruf masih ada kesulitan dalam menyambungkan huruf nya menjadi kata dan kalimat bahkan dalam menyambungkan huruf masih ada yang keliru dan dalam menyambungkan huruf menjadi kata dan kalimat masih terbata-bata.

#### 4) Kesulitan dalam Mengenal Huruf

Aspek yang berkaitan dengan indikator kesulitan dalam mengenal huruf yaitu adanya penghilangan huruf di akhir kata serta dibagian pertengahan kata. Hasil analisa pada indikator kesulitan dalam mengenal huruf membuktikan bahwa adanya permasalahan pada peserta didik di kelas II SD Negeri 1 Barimba pada tiga orang peserta didik yang berinisial B, FNA dan BPE. Maka hasil analisa yang didapatkan ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap peserta didik tersebut.

Selaras dengan pendapat dari guru kelas bahwa tiga orang peserta didik di kelas II ini dalam mengenal huruf dengan cara menuliskan nya masih ada huruf yang terbalik bahkan ada huruf yang tertukar dalam ia menyebutkannya. Permasalahan yang terjadi pada peserta didik B ini pada mengenal huruf saat ia menuliskan huruf masih ada huruf ia lupakan dan masih ada huruf yang terbalik dan ia tinggalkan yaitu huruf L menjadi huruf N, huruf N menjadi huruf W dan dalam menuliskan huruf W menjadi huruf M. Bahkan dalam menuliskan huruf abjad A sampai Z masih ada huruf yang tercampur yaitu huruf besar dan huruf kecil dalam menuliskan abjad maupun beberapa kata dan kalimat.

Untuk peserta didik FNA saat ia mengenal huruf masih mengalami kesulitan saat menuliskan huruf masih ada huruf yang terbalik disaat ia menuliskannya yaitu pada huruf D, maka dalam ia menuliskan huruf D posisi perut seharusnya sebelah kanan tetapi terbalik menjadi sebelah kiri. Bahkan ada

huruf saat ia menuliskan huruf abjad A sampai Z itu ia loncatkan yaitu huruf L. Namun di saat ia menuliskan memang terlihat rapi tetapi ia belum bisa membedakan yang mana huruf besar dan yang mana huruf kecil saat ia menuliskan kata dan beberapa kalimat begitu juga saat ia menuliskan huruf abjad A sampai Z masih tercampur huruf besar dan huruf kecil.

Untuk peserta didik BPE dalam mengenal huruf masih mengalami kesulitan saat menuliskan hurufnya yaitu peserta didik ini disaat menuliskan huruf masih ada huruf yang sering ia lupakan yaitu huruf Q dan ada huruf yang terbalik dalam menuliskan huruf U sama huruf T dalam menuliskan huruf abjad yang baik dan benar. Maka dalam penulisan huruf abjad A sampai Z yang baik dan benar serta berurutan dalam menuliskannya yaitu huruf T terlebih dahulu dari pada huruf U di saat menuliskan huruf abjad A sampai Z.

Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012), bahwa kesulitan dalam mengenal huruf sering yang dilakukan oleh anak pada karakteristik kesulitan membaca permulaan karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf diftong. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata. Disimpulkan bahwa indikator pada kesulitan dalam mengenal huruf termasuk dari karakteristik kesulitan membaca permulaan pada peserta didik di kelas II SD Negeri 1 Barimba.

#### 5) Kesulitan dalam Mengeja

Aspek yang berkaitan dengan indikator kesulitan dalam mengeja yaitu kemampuan peserta didik kurang menguasai dalam mengenal huruf. Hasil analisa pada indikator kesulitan dalam mengeja dapat menunjukkan bahwa peserta didik tiga orang yang berinisial B, FNA dan BPE di kelas II SD Negeri 1 Barimba masih kurang bisa dalam mengeja di karenakan saat ia mengeja

masih terbata-bata serta ada keraguan dalam menyebutkan kata.

Indikator kesulitan dalam mengeja ini juga diperkuat dari peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap peserta didik yang tiga orang ini. Bahkan dapat diperkuat kembali mengenai wawancara peneliti saat mengajukan pertanyaan kepada guru kelasnya. Sehingga guru kelas menjawab pertanyaan yang saya ajukan mengenai kesulitan dalam mengeja bahwa peserta didik ini masih kesulitan saat mengejakan huruf yang melebihi dari pada empat huruf bahkan dalam menyambungkan huruf itu masih ada huruf yang lupa ia sebutkan. Misalkan lima huruf dalam ia mengejakan menjadi kata masih ada huruf dibagian tengah selalu ditinggalkannya dan lupa dalam menyebutkannya.

Berdasarkan sumber data tersebut yang saya dapatkan dari guru kelas mengenai tiga orang peserta didik ini masih sulit dalam mengejakan huruf menjadi kata bahkan menjadi kalimat. Faktor penyebab kesulitan dalam mengeja termasuk pada karakteristik kesulitan membaca permulaan pada peserta didik di kelas II SD Negeri 1 Barimba.

Indikator kesulitan dalam mengeja sependapat dengan yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012), bahwa peserta didik masih kurang dalam mengenal huruf sehingga dalam mengenal huruf saat ia mengejakan masih terbata-bata dikarenakan peserta didik ragu terhadap kemampuannya dalam membaca.

### 6) Kesulitan Melafalkan Fonem

Aspek yang berkaitan dengan indikator kesulitan melafalkan fonem yaitu adanya kesulitan belajar membaca yang berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman dan adanya gejala-gejala serbaneka. Hasil analisa pada indikator kesulitan melafalkan fonem (huruf mati) membuktikan bahwa adanya

permasalahan pada peserta didik kelas II SD Negeri 1 Barimba.

Hasil analisa didapatkan dari hasil pengamatan observasi, hasil belajar peserta didik dan wawancara terhadap peserta didik yang dilakukan oleh peneliti. Bahkan peneliti melakukan wawancara yang diajukan kepada guru kelasnya mengenai kesulitan membaca permulaan pada tiga orang peserta didik ini apakah mereka bertiga ini masih ada kesulitan dalam melafalkan fonem (huruf mati). Menurut guru kelas mengenai peserta didik yang tiga orang ini berinisial B, FNA dan BPE dalam kesulitan melafalkan fonem (huruf mati) mereka masih sulit dalam membedakan yang mana huruf fonem (huruf mati) bahkan yang mana huruf vokal (huruf hidup) terdapat pada huruf abjad A sampai Z. Bahkan tiga orang peserta didik ini dalam menyebutkan huruf abjad masih ada keliru bahkan ada huruf yang sering lupa ia sebutkan.

Sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2012), bahwa kesulitan melafalkan fonem dapat di kelompokkan menjadi karakteristik kesulitan membaca permulaan. Dalam melafalkan bunyi bahasa yang berkaitan dengan kemampuan berbicara pada peserta didik. penyebab kesulitan dalam melafalkan fonem (huruf mati) biasanya terjadi pada peserta didik sulit dalam melafalkan beberapa huruf dengan baik dikarenakan dalam berbicara memiliki kelemahan berbicara cadel (pelo). Maka dari analisa yang didapatkan dari indikator kesulitan melafalkan fonem terjadi pada peserta didik di kelas II SD Negeri 1 Barimba.

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, ada 6 (enam) indikator kesulitan membaca permulaan, yaitu pelafalan dalam membaca, kelancaran dalam membaca, kejelasan suara dalam membaca, kesulitan mengenal huruf, kesulitan dalam mengeja, dan kesulitan

dalam melafalkan fonem. Keenam indikator ini dialami oleh ketiga subyek, yaitu B, FNA, BPE. Subyek kesulitan di dalam melafalkan huruf, kata, atau kalimat. Selain itu belum lancar membaca masih karena ada beberapa huruf yang tertinggal disebutkan sehingga terdengar tidak jelas. Hal ini ditambah dengan kemampuan mengeja yang tidak sampai lima huruf, kadang lupa akan beberapa huruf, salah mengenali huruf sehingga terbalik menuliskannya.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu di dalam proses penelitian ini dari awal sampai selesai.

### Daftar Pustaka

- Aida, S., Suprapti, A., & Nasirum, M. (2018). Meningkatkan keterampilan membaca awal melalui metode structural analitik sintetik dengan menggunakan media audio visual. *Jurnal ilmiah potensia*.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali pres.
- Irdawati., Yunidar., & Darmawan.(2014). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media gambar kelas 1 di Min Boul. *Jurnal kreatif online*, 5(4).
- Jamaris, Martin. (2015). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muammar, (2020). *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Nuraini, E., Oktrifianty. E., & Fathurrohman, Y. (2021). Analisis faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri poris Pelawad 2. *Jurnal Pendidikan dan social budaya*. 1(1).
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar: studi kasus pada siswa kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal pendidikan edutama*. 7(1).
- Pratiwi, I.M & Vine, A.N.A.(2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Jurnal sekolah dasar kajian teori dan praktik pendidikan: universitas pendidikan indonesia*, 26(1).
- Putri, N. P. (2020). Keterampilan membaca: Teori Ferdinand De Saussure. *Jurnal penelitian Bahasa, Sastra dan pengajaran Bahasa Indonesia*.
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Proseding konferensi ilmiah dasar, 2*.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca disekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taseman; Akhmad; Puspita, A; & Sari, D.P. 2021. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Bahrul Ulum Surabaya. *BADA'A; Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2*, 138-147
- Yuliana, R. (2017). Pembelajaran membaca permulaan dalam tinjauan teori artikulasi penyerta. *Proseding seminar nasional pendidikan FKIP UNTIRTA*.